

SIMBOL DAN KOMUNIKASI BAHASA ANTARBUDAYA

Symbols and Language in Intercultural Communication

Submit Tgl.: 01-Juli-2026

Diterima Tgl.: 06-Juli-2026

Diterbitkan Tgl.: 07-Juli-2026

Ngalimun^{1*}
Rusma Noortyani²
Dwi Wahyu Candra
Dewi³

^{*1} Universitas Sapta Mandiri
Balangan, Indonesia

^{2&3} Universitas Lambung
Mangkurat Banjarmasin,
Indonesia

*email: ngalimun@univsm.ac.id

Abstrak

Komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran pesan yang melibatkan individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam proses ini, simbol dan bahasa memainkan peran sentral sebagai sarana penyampaian makna serta ekspresi identitas dan nilai-nilai budaya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji fungsi, tantangan, dan dinamika penggunaan simbol dan bahasa dalam komunikasi antarbudaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode studi pustaka, yakni menelaah berbagai literatur ilmiah yang relevan untuk mengidentifikasi pola dan hambatan komunikasi lintas budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi sering kali muncul akibat perbedaan persepsi terhadap simbol-simbol verbal dan nonverbal, seperti stereotip budaya, polarisasi makna, dan kecenderungan melakukan evaluasi statis terhadap kelompok lain. Simbol dan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi teknis, tetapi juga mencerminkan pandangan dunia, sistem nilai, dan struktur sosial suatu komunitas. Kesimpulannya, keberhasilan komunikasi antarbudaya sangat bergantung pada sensitivitas budaya dan kemampuan individu dalam memahami serta menafsirkan simbol dan bahasa secara kontekstual. Oleh karena itu, kompetensi komunikasi antarbudaya menjadi aspek penting dalam membangun relasi harmonis dalam masyarakat multikultural.

Kata Kunci:
Simbol, Bahasa, Komunikasi
Antar Budaya

Keywords:
*Symbols, Language, Intercultural
Communication*

Abstract

Intercultural communication is a process of message exchange involving individuals or groups from different cultural backgrounds. In this process, symbols and language play a central role as means of conveying meaning and expressing cultural identity and values. This article aims to examine the functions, challenges, and dynamics of using symbols and language in intercultural communication. The study employs a descriptive-qualitative approach using literature review methods, analyzing various relevant scholarly sources to identify patterns and barriers in cross-cultural communication. The findings indicate that communication obstacles often arise from differing perceptions of verbal and nonverbal symbols, such as cultural stereotypes, polarized meanings, and static evaluations of other groups. Symbols and language serve not only as technical tools for communication but also reflect worldviews, value systems, and social structures of a community. In conclusion, the success of intercultural communication largely depends on cultural sensitivity and the ability of individuals to understand and interpret symbols and language contextually. Therefore, intercultural communication competence is essential for fostering harmonious relationships in multicultural societies.

Cara mengutip Ngalimun, Noortyani, R., & Dewi, D. W. C. (2026). Simbol dan Komunikasi Bahasa Antarbudaya. *EduCurio: Education Curiosity*, 4(3), 460–471. <https://doi.org/10.71456/ecu.v4i3.2247>

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang secara kodrati membutuhkan interaksi dan komunikasi dalam kehidupannya. Interaksi sosial tidak hanya menjadi kebutuhan dasar, tetapi juga fondasi bagi terbentuknya

budaya dan sistem nilai yang dianut bersama. Koentjaraningrat (2004) menyatakan bahwa manusia tidak mungkin hidup tanpa budaya karena budaya membentuk cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi. Dengan kata lain, komunikasi dan budaya merupakan

dua aspek yang saling melekat dan membentuk dinamika sosial masyarakat.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural dengan ribuan pulau dan ratusan kelompok etnis, komunikasi antarbudaya menjadi keniscayaan dalam kehidupan sehari-hari. Keragaman bahasa, adat istiadat, nilai, dan norma sering kali memperkaya interaksi sosial, namun pada saat yang sama juga dapat memicu tantangan dan potensi konflik. Perbedaan cara berpikir, gaya komunikasi, dan interpretasi simbol-simbol budaya kerap kali menjadi sumber kesalahpahaman dalam relasi antarkelompok. Fenomena seperti kesulitan dalam menerima kebiasaan teman dari latar belakang budaya yang berbeda, perbedaan etika komunikasi, atau bias persepsi antarbudaya mencerminkan bahwa keterampilan komunikasi lintas budaya belum sepenuhnya terinternalisasi dalam masyarakat kita.

Sejumlah studi terdahulu telah mengkaji pentingnya komunikasi antarbudaya dalam konteks globalisasi, pendidikan multikultural, maupun relasi sosial di lingkungan kerja dan masyarakat. Namun, sebagian besar kajian tersebut cenderung bersifat deskriptif atau berfokus pada satu aspek tunggal, seperti perbedaan verbal dan nonverbal, atau pada isu stereotip dan prasangka. Masih sedikit sintesis komprehensif yang mengaitkan aspek simbolik (seperti bahasa, tanda, dan makna budaya) dengan dinamika komunikasi antarbudaya secara sistematis.

Kebaruan (*novelty*) dari tinjauan ini terletak pada upaya menyusun *model konseptual komunikasi antarbudaya berbasis simbolik-kultural* yang memadukan pendekatan semiotik, antropologis, dan sosiolinguistik. Dengan pendekatan ini, artikel tidak hanya membahas bentuk komunikasi, tetapi juga menggali bagaimana makna budaya dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dikomunikasikan melalui simbol-simbol sosial yang hidup dalam komunitas budaya tertentu. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru yang dapat memperkaya

kajian komunikasi antarbudaya dalam konteks Indonesia yang kompleks dan majemuk.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi *gap penelitian* berupa ketiadaan kerangka teoretis yang mengintegrasikan simbol dan bahasa sebagai sarana komunikasi antarbudaya. Sintesis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana simbol dan bahasa memainkan peran kunci dalam menjembatani perbedaan budaya dan menciptakan relasi sosial yang inklusif, harmonis, dan berkeadaban. Pendekatan ini juga relevan untuk mendukung pengembangan kompetensi komunikasi lintas budaya dalam pendidikan, media, dan kehidupan bermasyarakat di Indonesia masa kini.

Komunikasi tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan menyampaikan informasi secara linier dari pengirim ke penerima. Sebaliknya, komunikasi adalah suatu proses sosial yang kompleks dan dinamis yang melibatkan negosiasi makna dalam konteks budaya tertentu. Craig (1999) mengemukakan bahwa komunikasi adalah praktik sosial yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi turut membentuknya. Pendekatan ini membuka jalan bagi pemahaman komunikasi sebagai aktivitas simbolik yang memiliki implikasi dalam pembentukan identitas, relasi kekuasaan, dan struktur sosial. Sejalan dengan itu, Barnlund (2008) menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses transaksional yang berlangsung secara simultan dan berkesinambungan, dengan setiap pihak berperan sebagai pengirim sekaligus penerima pesan.

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, kompleksitas meningkat akibat perbedaan sistem nilai, norma, dan simbol budaya yang dimiliki masing-masing individu atau kelompok (Gudykunst & Kim, 2003). Komunikasi antarbudaya tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis dalam menyampaikan pesan, tetapi juga kompetensi interpretatif dalam memahami makna-makna kultural yang tersirat. Dalam komunikasi interaktif dua arah, seperti dijelaskan Wahlstrom (1992), partisipasi aktif memang terjadi, tetapi belum



tentu mencerminkan keterlibatan emosional dan kedalaman makna seperti dalam komunikasi transaksional (DeVito, 2019; Barnlund, 2008).

Peran komunikator menjadi krusial dalam komunikasi lintas budaya, karena karakteristik personal dan sosial seperti etnisitas, usia, gender, serta posisi sosial-politik akan membentuk cara individu menyampaikan dan menafsirkan pesan (Giles & Franklyn-Stokes, 1989). Gudykunst (2004) menekankan pentingnya sensitivitas terhadap variabel sosiodemografis ini untuk membangun komunikasi yang efektif. Selain itu, Gudykunst dan Kim (1995) membagi karakteristik budaya ke dalam dua level penting: makro (nilai-nilai dan norma kolektif) dan mikro (gaya hidup, minat, dan keyakinan individual). Ini mengisyaratkan bahwa keberhasilan komunikasi antarbudaya memerlukan kompetensi yang melampaui pemahaman bahasa verbal; aspek nonverbal seperti ekspresi wajah, intonasi, dan bahasa tubuh juga menjadi sangat menentukan.

Simbol budaya berperan sebagai jembatan dalam komunikasi lintas budaya, namun juga bisa menjadi sumber ambiguitas. Samovar, Porter, dan McDaniel (2012) menjelaskan bahwa simbol-simbol dalam komunikasi memiliki sifat konotatif yang sangat dipengaruhi oleh sistem makna dalam suatu budaya tertentu. Ini berarti bahwa makna sebuah pesan tidak bersifat universal, melainkan sangat kontekstual dan bisa berbeda secara drastis antarbudaya. Dalam hal ini, media memainkan peran ganda sebagai penyampai informasi dan pembentuk persepsi budaya (McQuail, 2010; Littlejohn & Foss, 2009). Media turut memediasi nilai-nilai budaya yang disebarkan dalam ruang publik dan membentuk cara individu memahami kelompok lain.

Konteks komunikasi juga merupakan faktor penting yang tidak bisa diabaikan. Hall (1976) membedakan antara komunikasi konteks tinggi (*high-context communication*), yang mengandalkan isyarat nonverbal dan situasional, serta konteks rendah (*low-*

context communication) yang lebih eksplisit dan langsung.

Gudykunst & Kim (2003) menambahkan bahwa suasana emosional dan psikologis turut memengaruhi proses interpretasi pesan. Dalam hal ini, komunikasi antarbudaya menuntut kepekaan terhadap berbagai aspek konteks komunikasi yang meliputi waktu, tempat, hubungan interpersonal, dan latar belakang budaya.

Hambatan atau *noise* juga menjadi tantangan besar dalam komunikasi antarbudaya. DeVito (1997) mengidentifikasi tiga jenis utama gangguan komunikasi: fisik (misalnya suara bising), psikologis (prasangka, stereotip), dan semantik (perbedaan pemaknaan kata atau simbol). Hambatan ini dapat merusak efektivitas komunikasi dan bahkan berkontribusi terhadap konflik antarkelompok. Berger dan Calabrese (1975), melalui *Uncertainty Reduction Theory*, menunjukkan bahwa individu cenderung mencari kejelasan dalam komunikasi antarbudaya dengan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang pihak lain, demi meminimalkan ketidakpastian dan potensi kesalahpahaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Sumber data berasal dari buku referensi utama, jurnal ilmiah, serta artikel dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Data dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola utama yang berkaitan dengan simbol dan bahasa dalam komunikasi antarbudaya. Analisis dilakukan melalui tahapan: (1) identifikasi topik utama dalam literatur; (2) kategorisasi tematik berdasarkan dimensi simbolik, verbal, dan nonverbal; (3) analisis kritis terhadap hambatan komunikasi yang ditemukan dalam studi; dan (4) penyusunan simpulan teoritis mengenai pentingnya pemahaman simbolik dalam komunikasi lintas budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Lintas Budaya dengan Komunikasi Antar Budaya

Kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Definisi ini pertama kali dikemukakan oleh E. B. Tylor (1871), yang dianggap sebagai salah satu pelopor dalam kajian antropologi budaya modern. Menurut Tylor, budaya adalah suatu sistem terpadu yang membentuk cara hidup suatu kelompok masyarakat (Tylor, 1871).

Dalam konteks komunikasi, budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan. Budaya membentuk bagaimana individu berbicara, kepada siapa mereka berbicara, topik yang layak dibicarakan, serta bagaimana pesan dikodekan dan diinterpretasikan. Hall (1976) menegaskan bahwa komunikasi adalah produk budaya, karena semua perilaku komunikasi dipengaruhi oleh nilai, norma, dan simbol-simbol budaya tertentu. Dengan demikian, proses penyampaian dan pemaknaan pesan dalam komunikasi sangat ditentukan oleh latar belakang budaya partisipan komunikasi.

Komunikasi antar budaya (intercultural communication) didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan, pikiran, dan makna antara individu atau kelompok dari latar budaya yang berbeda (Gudykunst & Kim, 1995). Komunikasi ini tidak hanya mencakup perbedaan bahasa, tetapi juga mencakup bagaimana budaya memengaruhi isi dan bentuk pesan, baik secara verbal maupun nonverbal. Oleh karena itu, komunikasi antar budaya bertujuan untuk memahami bagaimana perbedaan budaya memengaruhi persepsi, interpretasi, dan praktik komunikasi dalam konteks global maupun lokal.

Sementara itu, komunikasi lintas budaya (cross-cultural communication) secara tradisional mengacu pada studi perbandingan pola komunikasi di antara budaya-budaya yang berbeda. Misalnya, bagaimana gaya komunikasi pria di Amerika Serikat dibandingkan

dengan pria di Indonesia. Komunikasi lintas budaya menekankan analisis terhadap perbedaan dan persamaan antar budaya, sedangkan komunikasi antar budaya lebih berfokus pada interaksi langsung antara individu dari latar budaya yang berbeda (Samovar, Porter, & McDaniel, 2013). Dalam perkembangannya, kedua istilah ini sering kali digunakan secara bergantian, meskipun secara konseptual komunikasi antar budaya mencakup cakupan yang lebih luas dan bersifat lebih dinamis.

Berikut perbedaan-perbedaan Komunikasi Lintas Budaya dan Antar Budaya.

No.	Komunikasi Lintas Budaya	Komunikasi Antar Budaya
1	Awalnya diartikan sebagai proses mempelajari komunikasi di antara individu maupun kelompok suku bangsa dan ras yang berbeda negara. Karena pasti beda negara pasti beda kebudayaan.	Komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh pribadi-pribadi dalam suku bangsa yang sama.
2	Menekankan perbandingan kebudayaan	Menekankan interaksi yang terjadi antar pribadi yang berbeda latar belakang kebudayaan

Simbol Komunikasi Antar Budaya

Pada dasarnya, pembahasan mengenai bahasa tidak dapat dipisahkan dari diskursus tentang simbol (*symbol*) dan tanda (*sign*). Dalam konteks komunikasi, tanda merujuk pada segala sesuatu yang digunakan untuk merepresentasikan makna atau objek tertentu. Ferdinand de Saussure (1916), dalam teorinya tentang semiotika, menyatakan bahwa tanda terdiri dari dua elemen utama, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), yang membentuk hubungan arbitrer namun konvensional antara bentuk dan makna. Tanda berfungsi sebagai representasi terhadap realitas melalui konvensi sosial yang telah disepakati bersama (Saussure, 1916/1983).

Contoh konkret dapat ditemukan dalam lalu lintas: ketika seseorang mengendarai kendaraan dan melihat

rambu lalu lintas, secara otomatis ia memahami maksud dari simbol tersebut baik sebagai perintah, larangan, atau petunjuk. Ini menunjukkan bahwa tanda memiliki kekuatan normatif sekaligus informatif dalam konteks budaya tertentu. Charles Sanders Peirce (1931–1958) menambahkan bahwa tanda dapat dibagi menjadi tiga jenis: ikon, indeks, dan simbol. Simbol berbeda dengan ikon dan indeks karena memiliki hubungan arbitrer dengan objek yang diwakilinya, dan maknanya dibentuk melalui kesepakatan sosial (Peirce, 1958; Chandler, 2007).

Simbol sendiri berasal dari kata Latin *symbolicum*, yang diturunkan dari bahasa Yunani *sumbolon*, berarti "tanda" yang merepresentasikan sesuatu yang lain. Dalam praktik sosial dan budaya, simbol hadir dalam berbagai bentuk seperti cincin kawin sebagai simbol pernikahan, bendera sebagai simbol negara, atau jilbab sebagai simbol identitas perempuan Muslim. Simbol merupakan media yang padat makna dan mampu menyampaikan pesan budaya secara implisit (Geertz, 1973).

Bahasa, sebagai sistem simbolik tertinggi, merupakan alat yang memungkinkan manusia mengembangkan pola pikir, membangun pengetahuan, dan menyusun konsep tentang realitas sosialnya melalui ekspresi lisan dan tulisan. Liliweri (2001) menegaskan bahwa bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas dan budaya suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, bahasa dan simbol menjadi dua elemen penting dalam komunikasi antarbudaya karena keduanya menyampaikan identitas, nilai, dan sistem keyakinan suatu budaya.

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, simbol dan bahasa berfungsi sebagai jembatan pemahaman antar kelompok budaya yang berbeda. Namun demikian, perbedaan simbolik dan linguistik sering kali menjadi hambatan komunikasi yang signifikan ketika pelaku komunikasi tidak memahami makna simbol-simbol yang digunakan dalam budaya lain. Ketidaksesuaian interpretasi terhadap simbol atau perbedaan sistem

makna dapat memunculkan kebingungan, bahkan konflik (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010).

Oleh sebab itu, kemampuan memahami simbol dan bahasa suatu budaya menjadi prasyarat dalam membangun komunikasi antarbudaya yang efektif. Ting-Toomey dan Chung (2012) menyarankan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai simbolik budaya lain memerlukan upaya sistematis, salah satunya melalui cultural awareness dan riset etnografi sederhana terhadap budaya yang akan dihadapi. Mengetahui bagaimana masyarakat menyimbolkan konsep tertentu serta bagaimana mereka menggunakan bahasa dalam konteks sosial akan sangat membantu dalam membangun interaksi yang harmonis dan menghindari miskomunikasi.

Komunikasi Verbal Antarbudaya

Secara etimologis, istilah *verbal* berasal dari kata Latin *verbum*, yang berarti "kata". Kata ini diterjemahkan dari bahasa Yunani *rhema*, yang merujuk pada sesuatu yang digunakan untuk menggambarkan tindakan, keadaan, atau peristiwa (Crystal, 2003). Dalam konteks linguistik, *verbal* mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan bahasa yang diungkapkan secara lisan atau tertulis, dan digunakan sebagai media penyampaian informasi, ide, dan gagasan. Oleh karena itu, komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan simbol linguistik dengan struktur tata bahasa tertentu, baik dalam bentuk ucapan maupun tulisan (Yule, 2010). Hanya manusia yang memiliki kemampuan kompleks untuk merepresentasikan dunia melalui sistem bahasa, menjadikan bahasa sebagai medium utama dalam membangun realitas sosial dan budaya.

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wahana transmisi budaya. Setiap kebudayaan menjadikan bahasa sebagai media untuk mengekspresikan nilai-nilai, norma, serta ajaran yang dijunjung oleh komunitas budaya tersebut. Dalam perspektif ini, Edward Sapir dan Benjamin Lee

Whorf mengembangkan apa yang dikenal sebagai *Hipotesis Sapir-Whorf* atau *linguistic relativity hypothesis*. Menurut Sapir (1929), “Manusia tidak hidup dalam dunia objektif yang sama, melainkan dalam dunia yang dibentuk oleh bahasa komunitasnya.” Whorf (1956) menambahkan bahwa struktur bahasa seseorang sangat memengaruhi cara berpikir dan memandang realitas. Bahasa membentuk persepsi dunia (*worldview*) karena manusia memahami dunia melalui kategori-kategori linguistik yang tersedia dalam bahasanya.

Hipotesis ini menggarisbawahi bahwa perbedaan bahasa mencerminkan perbedaan mendalam dalam cara suatu budaya memahami realitasnya. Misalnya, komunitas Inuit (Eskimo) memiliki lebih dari dua puluh istilah berbeda untuk menyebut jenis salju, karena salju merupakan bagian penting dari lingkungan dan budaya mereka. Sebaliknya, dalam bahasa Inggris hanya dikenal beberapa istilah umum seperti *snow*, *sleet*, *hail*, atau *ice*, sementara dalam bahasa Indonesia istilah “salju” bisa jadi berdiri sendiri tanpa variasi sinonim yang kompleks. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana bahasa mengarahkan perhatian dan kategori konseptual terhadap hal-hal yang dianggap penting dalam budaya tertentu (Brown, 2007).

Sebagaimana dikemukakan oleh Brown (2007), “People categorize the world by labeling what is important to them, and often ignore or lack labels for categories they consider unimportant.” Artinya, struktur linguistik masyarakat mencerminkan prioritas budaya dan pengalaman hidupnya. Dalam hal ini, bahasa menjadi penentu perspektif kolektif, bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan perangkat kognitif untuk menginterpretasi dan mengorganisir realitas sosial dan budaya.

Dalam komunikasi antarbudaya, berbagai hambatan verbal sering kali memengaruhi efektivitas penyampaian pesan. Beberapa bentuk hambatan tersebut meliputi:

1. Polarisasi

Polarisasi adalah kecenderungan untuk melihat dunia

dalam dikotomi ekstrem seperti baik buruk atau pintar bodoh. Cara pandang ini menyederhanakan realitas dan memunculkan prasangka, terutama dalam komunikasi lintas budaya (DeVito, 2013). Akibatnya, individu gagal memahami nuansa atau keunikan dalam karakter lawan bicara.

2. Orientasi Intensional

Orientasi ini terjadi ketika seseorang menilai berdasarkan label atau atribut yang melekat, bukan dari pengalaman langsung. Sebaliknya, orientasi ekstensional menuntut pengamatan faktual terlebih dahulu sebelum menyimpulkan (Korzybski dalam DeVito, 2013). Dalam komunikasi antarbudaya, pendekatan intensional dapat menciptakan salah tafsir atau bias.

3. Inferensi sebagai Fakta

Kesalahan umum lainnya adalah menyamakan pernyataan deskriptif dengan inferensial. Misalnya, kalimat “ia melontarkan tatapan penuh kebencian” sering dipahami sebagai fakta, padahal itu interpretasi subjektif (Hayakawa, 1990). Hal ini memperbesar peluang konflik persepsi.

4. Potong Kompas (Bypassing)

Menurut Haney (1973), *bypassing* adalah kegagalan dalam menyampaikan makna karena menganggap kata-kata memiliki makna yang sama bagi semua orang. Padahal, makna terletak dalam individu, bukan kata itu sendiri. Kesalahan semacam ini umum terjadi saat dua pihak menggunakan kata yang sama namun dengan makna yang berbeda.

5. Kesemuan (Allness)

Kesemuan terjadi ketika individu menyimpulkan secara total dari informasi yang terbatas. Karena dunia terlalu kompleks untuk dipahami secara utuh, kita harus menyadari bahwa setiap persepsi hanyalah sebagian, bukan keseluruhan realitas (Hayakawa, 1990).

6. Evaluasi Statis

Evaluasi ini muncul saat individu menggeneralisasi seseorang atau sesuatu berdasarkan kejadian lampau



dan menganggapnya tetap sama tanpa mempertimbangkan perubahan. Padahal, manusia dan konteks komunikasi bersifat dinamis (DeVito, 2013). Evaluasi semacam ini bertentangan dengan prinsip bahwa komunikasi bersifat irreversible dan terus berkembang.

7. Indiskriminasi

Indiskriminasi adalah kegagalan membedakan individu dalam kelompok tertentu. Stereotip muncul ketika seseorang diasumsikan memiliki sifat tertentu hanya karena identitas kelompoknya, seperti suku, agama, atau profesi. Padahal, setiap individu memiliki karakteristik unik (Liliweri, 2009). Sikap ini mereduksi kompleksitas manusia dan menciptakan prasangka.

Selain itu bahasa dalam proses komunikasi antar budayanya juga memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Bahasa sebagai Alat untuk Menjelaskan dan Mengidentifikasi. Bahasa memungkinkan manusia untuk memberikan nama, label, dan deskripsi terhadap sesuatu sehingga objek atau konsep menjadi dapat dibedakan. Misalnya, kata “dhalem” dalam bahasa Jawa memiliki makna dan nuansa yang berbeda dibandingkan dengan kata “apa” dalam bahasa Indonesia. Keberagaman leksikon dalam berbagai bahasa daerah menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan identitas budaya tertentu. Halliday (1978) menyatakan bahwa bahasa berfungsi untuk ideational function, yaitu untuk mengekspresikan pengalaman dan memberi struktur terhadap dunia sekitar kita.
2. Bahasa sebagai Sarana Interaksi Sosial. Dalam komunikasi, bahasa digunakan sebagai alat untuk membangun relasi sosial. Penggunaan bahasa yang tepat harus mempertimbangkan konteks sosial dan karakteristik komunikan, termasuk status sosial, usia, dan latar budaya. Misalnya, ketika menyampaikan penyuluhan keluarga berencana (KB) di daerah terpencil, penggunaan bahasa Indonesia

yang terlalu formal atau banyak istilah medis bisa menghambat pemahaman. Oleh karena itu, pemilihan ragam bahasa harus disesuaikan dengan tingkat komunikasi tinggi (high-context) atau rendah (low-context) sesuai dengan karakter masyarakat yang dihadapi (Hall, 1976). Sebagaimana dijelaskan oleh Liliweri (2001), efektivitas komunikasi sangat ditentukan oleh kesesuaian simbol linguistik dengan latar sosio-kultural penerima pesan.

3. Bahasa sebagai Media Ekspresi Emosional. Bahasa juga digunakan untuk melampiaskan perasaan dan tekanan batin, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Ketika seseorang merasa bahagia, sedih, kecewa, atau marah, bahasa menjadi media untuk menyalurkan emosi tersebut. Kata seruan seperti “aduh”, “hore”, atau umpatan tertentu merepresentasikan bentuk emosi yang sedang dialami. Menurut Kridalaksana (2008), bahasa memiliki fungsi emotif, yakni menyampaikan sikap pembicara terhadap apa yang dibicarakan, termasuk perasaan dan ekspresi batin.
4. Bahasa sebagai Alat Manipulasi Sosial. Bahasa dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap, perilaku, dan pola pikir orang lain. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi secara persuasif, misalnya dalam pidato politik, kampanye kesehatan, atau iklan komersial. Bahasa bisa menjadi alat untuk membujuk atau bahkan mengendalikan pemikiran khalayak melalui diksi tertentu. Fairclough (1995) menyebutnya sebagai praktik discursive power, yaitu kekuatan bahasa dalam menciptakan dan mereproduksi relasi kekuasaan di masyarakat.

Komunikasi Non Verbal Antarbudaya

Kita mempersepsi manusia tidak hanya melalui bahasa verbalnya, tetapi juga dari perilaku nonverbal yang ditunjukkan. Pentingnya komunikasi nonverbal tergambar dalam ungkapan populer: *"Bukan apa yang dikatakan, tetapi bagaimana ia mengatakannya."* Melalui

ekspresi wajah, intonasi suara, gerak tubuh, dan sikap diam, kita sering kali dapat mengetahui suasana emosional seseorang, apakah ia sedang bahagia, bingung, atau sedih.

Secara sederhana, pesan nonverbal dapat diartikan sebagai segala bentuk isyarat komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Menurut Samovar dan Porter (1991), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan dalam suatu konteks komunikasi, baik yang disengaja maupun tidak disengaja, yang memiliki nilai pesan bagi pengirim maupun penerima. Dengan demikian, banyak pesan nonverbal yang kita sampaikan tanpa sadar, namun tetap bermakna bagi orang lain.

DeVito (2013) menekankan bahwa komunikasi nonverbal sering kali lebih dipercaya dibandingkan pesan verbal, karena lebih mencerminkan kondisi emosi sesungguhnya dan tidak mudah dimanipulasi. Ia menyebut bahwa “komunikasi nonverbal dapat memperkuat, menggantikan, mengulangi, atau bahkan bertentangan dengan pesan verbal,” yang menunjukkan betapa kompleksnya fungsi nonverbal dalam interaksi sosial dan antarbudaya.

Dalam komunikasi antarbudaya, terdapat tiga aspek penting dari perilaku nonverbal yang harus diperhatikan: bahasa diam, konsep waktu, serta penggunaan dan pengaturan ruang. Misalnya, sentuhan dalam budaya tertentu dapat menandakan keakraban, namun dalam budaya lain justru dianggap sebagai pelanggaran etiket. Di Jerman, wanita terbiasa berjabat tangan sebagaimana pria dalam situasi sosial; sementara di Thailand, bersentuhan di tempat umum, khususnya dengan lawan jenis, dianggap tidak pantas, dan memegang kepala orang lain dipandang sebagai penghinaan budaya yang serius.

Kontak mata juga merupakan aspek nonverbal yang sangat dipengaruhi oleh budaya. Di Amerika Serikat, kontak mata saat berbicara dianggap penting sebagai tanda perhatian dan kepercayaan. Namun, di Jepang atau beberapa komunitas suku Indian di Amerika, menatap mata orang yang lebih tua dapat dianggap

sebagai sikap tidak sopan. Ketidaktahuan akan perbedaan ini bisa menyebabkan salah tafsir dan konflik komunikasi, seperti yang dialami oleh seorang guru dari luar komunitas yang mengira siswanya tidak berminat belajar karena tidak menatap matanya saat pelajaran berlangsung.

Mulyana (2005) menjelaskan bahwa komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang lebih bersifat emosional, intuitif, dan spontan, serta sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya. Ia menyebut bahwa “komunikasi nonverbal, meskipun tampaknya bersifat universal, sebenarnya sangat bergantung pada konstruksi budaya dan norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu.”

Sebagai bagian dari sistem budaya, ekspresi nonverbal memiliki kemiripan dengan bahasa verbal. Keduanya merupakan sistem simbolik yang dipelajari dan diwariskan secara turun-temurun. Lambang-lambang nonverbal, seperti gestur atau ekspresi wajah, memiliki makna karena telah menjadi bagian dari pengalaman budaya kolektif masyarakat. Ngalmun (2017) menggarisbawahi bahwa setiap budaya memiliki “kode simbolik” yang unik dan tidak selalu dapat diterjemahkan secara langsung ke dalam budaya lain. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna simbolik dalam budaya tertentu menjadi sangat penting dalam membangun komunikasi yang efektif dan empatik lintas budaya.

Dari uraian sebelumnya mengenai perilaku komunikasi nonverbal, dapat disimpulkan bahwa pesan-pesan nonverbal memiliki karakteristik khas yang penting untuk dipahami, terutama dalam konteks komunikasi antarbudaya. Kesalahan dalam memahami isyarat nonverbal sering kali menjadi sumber miskomunikasi lintas budaya. Adapun ciri-ciri penting tersebut antara lain:

I. Makna Pesan Nonverbal Bergantung pada Situasi dan Konteks

Pesan nonverbal tidak bersifat tetap; maknanya dapat berubah tergantung pada situasi dan kondisi di

mana pesan itu terjadi. Misalnya, gerakan mencubit bisa bermakna kasih sayang dalam konteks keluarga, tetapi juga bisa menandakan kemarahan dalam situasi konflik. Mulyana (2005) menjelaskan bahwa makna nonverbal bersifat kontekstual dan harus dipahami dalam kerangka budaya, waktu, dan hubungan antarpeserta.

2. Makna Pesan Nonverbal Berbeda Antarbudaya

Satu bentuk perilaku nonverbal bisa memiliki makna yang sangat berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya. Misalnya, dalam budaya Indonesia, menggelengkan kepala berarti “tidak setuju”, namun di India, gerakan serupa dapat berarti “iya” atau bentuk persetujuan. Menurut Ngalimun (2017), setiap budaya memiliki sistem simbolik yang unik, sehingga perilaku yang sama bisa ditafsirkan secara berbeda oleh komunitas yang berbeda.

3. Makna Nonverbal Dipengaruhi oleh Pesan Verbal yang Menyertainya

Pemaknaan terhadap perilaku nonverbal sering kali tidak dapat dipisahkan dari konteks verbalnya. Satu tindakan yang sama bisa diartikan secara berbeda ketika dikombinasikan dengan kata-kata yang berbeda. Misalnya, gerakan menggaruk kepala dapat berarti gatal atau bingung, tergantung pada kalimat yang diucapkan bersamaan. DeVito (2013) menyebut ini sebagai *accenting*, yakni ketika komunikasi verbal dan nonverbal saling memperkuat atau memodifikasi makna satu sama lain.

4. Pesan Nonverbal Harus Dipahami sebagai Kesatuan dengan Pesan Verbal

Dalam proses komunikasi, pesan verbal dan nonverbal perlu dianalisis secara terpadu. Misalnya, seseorang yang mengatakan ia bahagia seharusnya juga menunjukkan ekspresi wajah ceria, gerakan tubuh enerjik, dan intonasi suara yang menyenangkan. Jika tidak selaras, akan menimbulkan ambiguitas makna. Mulyana (2005) menyatakan bahwa harmoni antara pesan verbal dan nonverbal sangat penting untuk membangun kredibilitas pesan.

5. Pesan Nonverbal Bersifat Ambigu atau Multimakna

Pesan nonverbal bisa bermakna ganda, bahkan kadang bertentangan dengan pesan verbal. Misalnya, seseorang berkata bahwa ia sedang bahagia, namun wajahnya muram dan tubuhnya lesu. Dalam kasus ini, orang cenderung lebih mempercayai sinyal nonverbal dibandingkan kata-kata yang diucapkan. DeVito (2013) mengungkapkan bahwa ketika terjadi kontradiksi antara pesan verbal dan nonverbal, orang lebih cenderung mempercayai pesan nonverbal.

6. Pesan Nonverbal Diekspresikan Secara Holistik oleh Seluruh Tubuh

Komunikasi nonverbal tidak hanya terbatas pada wajah atau gerakan tangan saja, tetapi melibatkan keseluruhan tubuh, seperti postur, sorotan mata, hingga cara berjalan. Rasa bahagia, misalnya, tidak hanya tercermin dari senyuman tetapi juga dari energi tubuh secara keseluruhan. Ngalimun (2017) menegaskan bahwa dalam komunikasi antarbudaya, pemahaman terhadap tanda-tanda tubuh secara menyeluruh menjadi penting untuk menghindari interpretasi yang keliru.

7. Makna Nonverbal Ditentukan oleh Nilai dan Norma Budaya

Interpretasi terhadap pesan nonverbal sangat ditentukan oleh norma sosial dan nilai budaya setempat. Misalnya, menyentuh kepala anak di Indonesia dianggap sebagai bentuk kasih sayang, namun di Muangthai tindakan itu dianggap tidak sopan karena kepala dipandang sebagai bagian tubuh yang paling suci. Oleh karena itu, seperti dijelaskan oleh Mulyana (2005), pemahaman terhadap simbol nonverbal memerlukan sensitivitas budaya yang tinggi.

Dalam proses komunikasinya, komunikasi nonverbal memainkan sejumlah fungsi penting yang tidak hanya melengkapi, tetapi juga mengatur, menggantikan, dan bahkan membantah pesan verbal. Fungsi-fungsi ini menjadi sangat krusial terutama dalam komunikasi antarbudaya, di mana pemaknaan tidak hanya bertumpu pada kata-kata, tetapi juga pada konteks dan ekspresi tubuh.

Berikut ini adalah beberapa fungsi utama komunikasi nonverbal:

1. Repetisi (Mengulang Pesan Verbal)

Komunikasi nonverbal dapat berfungsi untuk mengulangi apa yang telah disampaikan melalui pesan verbal. Misalnya, ketika seseorang mengatakan “tidak” sambil menggelengkan kepala, atau berkata “iya” sembari mengangguk. Isyarat nonverbal ini membantu memperjelas pesan verbal dan memperkuat pemahamannya. DeVito (2013) menyebut ini sebagai *repeating function*, yaitu ketika pesan nonverbal menduplikasi isi pesan verbal untuk memperkuat makna yang disampaikan.

2. Penegasan atau Pelengkap (*Complementing/Accenting*)

Komunikasi nonverbal juga dapat digunakan untuk menekankan atau melengkapi pesan verbal. Misalnya, ketika seseorang mengatakan “tinggi sekali” sambil mengangkat tangannya untuk menunjukkan ukuran, atau ketika pembicara menggunakan gestur tangan saat berpidato untuk mempertegas argumennya. Menurut Mulyana (2005), perilaku nonverbal ini memperkuat warna emosional dan memberi tekanan pada bagian penting dari pesan verbal.

3. Substitusi (Mengganti Pesan Verbal)

Dalam beberapa situasi, komunikasi nonverbal dapat menggantikan kata-kata. Misalnya, menggoyangkan tangan dengan telapak tangan menghadap ke depan dapat diartikan sebagai “tidak”, atau menunjuk ke arah tertentu saat ditanya “di mana Ali?” tanpa berkata sepatah kata pun. DeVito (2013) menjelaskan bahwa substitusi ini umum terjadi dalam interaksi sosial sehari-hari, terutama ketika kata-kata tidak diperlukan atau kurang efisien.

4. Regulasi (Mengatur Alur Komunikasi)

Komunikasi nonverbal juga berfungsi untuk mengatur giliran berbicara dan struktur interaksi verbal. Misalnya, saat seorang mahasiswa merapikan buku, memakai jaket, dan melihat jam tangan ketika waktu kuliah hampir habis tindakan ini dapat memberi sinyal kepada dosen bahwa waktu perkuliahan sudah cukup

dan perlu diakhiri. Tindakan tersebut merupakan bentuk *turn-taking signals*, yaitu isyarat untuk mengatur percakapan (DeVito, 2013; Ngalmun, 2017).

5. Kontradiksi (Membantah Pesan Verbal)

Komunikasi nonverbal dapat menunjukkan kontradiksi terhadap apa yang diucapkan secara verbal. Misalnya, ketika seseorang berkata “bagus!” terhadap pakaian baru, namun ucapannya tidak disertai dengan ekspresi wajah antusias karena ia tetap fokus membaca koran. Ketika terjadi kontradiksi antara pesan verbal dan nonverbal, orang cenderung lebih mempercayai pesan nonverbal. Mulyana (2005) menekankan bahwa dalam situasi seperti ini, *pesan nonverbal dianggap lebih jujur karena lebih sulit dimanipulasi* dibandingkan kata-kata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan proses yang kompleks karena melibatkan perbedaan latar belakang nilai, bahasa, dan simbol budaya antarindividu maupun kelompok. Simbol dan bahasa memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai representasi identitas, pandangan hidup, serta struktur sosial suatu budaya. Hambatan komunikasi antarbudaya kerap muncul akibat perbedaan penafsiran terhadap simbol verbal dan nonverbal, stereotip budaya, serta kecenderungan menilai budaya lain secara statis dan subjektif. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi antarbudaya sangat ditentukan oleh tingkat sensitivitas budaya, keterbukaan sikap, dan kemampuan individu dalam memahami makna simbol dan bahasa secara kontekstual. Dengan demikian, penguatan kompetensi komunikasi antarbudaya menjadi kebutuhan mendasar dalam membangun interaksi yang efektif, saling menghargai, dan harmonis di tengah masyarakat yang semakin majemuk.

REFERENSI



- Abubakar, A., Ngalimun, N., Liadi, F., & Latifah, L. (2020). Bahasa Sebagai Nilai Perikat Dalam Simbol Budaya Lokal Tokoh Agama. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 4(2), 159-172.
- Barna, L. M. (1997). Stumbling blocks in intercultural communication. In L. A. Samovar & R. E. Porter (Eds.), *Intercultural communication: A reader* (8th ed., pp. 337–346). Wadsworth.
- Barthes, R. (1977). *Image-Music-Text* (S. Heath, Trans.). Fontana Press.
- Berger, A. A. (2013). *Media and communication research methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Berger, C. R., & Calabrese, R. J. (1975). Some explorations in initial interaction and beyond: Toward a developmental theory of interpersonal communication. *Human Communication Research*, 1(2), 99–112.
- Berlo, D. K. (1960). *The process of communication*. Holt, Rinehart and Winston.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power* (J. B. Thompson, Ed.; G. Raymond & M. Adamson, Trans.). Harvard University Press.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Carey, J. W. (2009). *Communication as culture: Essays on media and society* (Rev. ed.). Routledge.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The basics* (2nd ed.). Routledge.
- Crystal, D. (2003). *A dictionary of linguistics and phonetics* (5th ed.). Blackwell Publishing.
- DeVito, J. A. (2013). *The interpersonal communication book* (13th ed.). Pearson Education.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Fishman, J. A. (1972). *Language and social context*. Mouton.
- Fiske, J. (1990). *Introduction to communication studies* (2nd ed.). Routledge.
- Fitriana, A., & Ngalimun, N. (2025). Supervisi Pembelajaran pada Mahasiswa PLP Menggunakan Model Discovery untuk Mengajar Daring Bahasa Indonesia di Kelas X IPA 2 SMAN 1 Banjarmasin. *EduCurio: Education Curiosity*, 3(2), 349-355.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (1995). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Gumperz, J. J., & Hymes, D. (1972). *Directions in sociolinguistics: The ethnography of communication*. Blackwell.
- Hall, E. T., & Hall, M. R. (1990). *Understanding cultural differences*. Intercultural Press.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. Edward Arnold.
- Haney, W. V. (1973). *Communication and interpersonal relations*. Irwin-Dorsey Press.
- Hayakawa, S. I. (1990). *Language in thought and action* (5th ed.). Harcourt Brace Jovanovich.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations* (2nd ed.). Sage Publications.
- Jakobson, R. (1960). Closing statement: Linguistics and poetics. In T. A. Sebeok (Ed.), *Style in language* (pp. 350–377). MIT Press.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 41-50.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2025). Teknologi Digital Sebagai Ruang Pertemuan Agama Dan Budaya Masyarakat Multikultural. *SINTESA: JURNAL SAINS & TEKNOLOGI*, 1(02), 51-64.
- Latifah, L., Erawati, D. (2026). Ethnopedagogy in Social and Cultural Sciences: A Bridge between Cultural Identity, Local Values, and Contextual Learning. *Maneser: Journal of Religion, Spirituality, and Culture*, 1(1), 37-48. <https://abecen.com/index.php/Maneser/article/view/30>
- Latifah. (2026). Integrasi Artificial Intelligence dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 283–294. <https://doi.org/10.64677/ppai.v3i1.432>
- Latifah., Ngalimun, (2026). Religious Meaning and Cultural Values in Traditional Healing Mantras of the Banjar Ethnic Group. *Maneser: Journal of Religion, Spirituality, and Culture*, 1(1), 25-36. <https://abecen.com/index.php/Maneser/article/view/29>

- Liadi, F., & Faridah, S. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin Berwawasan Global Dan Berdaya Saing Sebagai Trademark. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(2), 180-189.
- Liliweri, A. (2009). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. LKiS.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of human communication* (10th ed.). Waveland Press.
- Lustig, M. W., & Koester, J. (2013). *Intercultural competence: Interpersonal communication across cultures* (7th ed.). Pearson.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Neuliep, J. W. (2017). *Intercultural communication: A contextual approach* (7th ed.). SAGE Publications.
- Ngalimun, H. (2017). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Ngalimun, N., Noortyani, R., & Hermawan, S. (2025). Nilai Religi dalam Tradisi Lisan Sansana Dayak Ngaju. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(1), 426-440.
- Ngalimun, N., Noortyani, R., & Hermawan, S. (2025). Nilai Religi dalam Tradisi Lisan Sansana Dayak Ngaju. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(1), 426-440.
- Ngalimun, N., Noortyani, R., Dewi, DWC. (2026). Representation of Ethical Values in the Manalatai Lewun Sansana Text of the Dayak Ngaju. *Maneser: Journal of Religion, Spirituality, and Culture*, 1(1), 12-24. <https://abecen.com/index.php/Maneser/article/view/28>
- Peirce, C. S. (1958). *Collected papers of Charles Sanders Peirce* (Vols. 1–8). Harvard University Press.
- Philipsen, G. (1992). *Speaking culturally: Explorations in social communication*. SUNY Press.
- Rakhmat, J. (2004). *Psikologi komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Communication between cultures* (7th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2013). *Intercultural communication: A reader* (13th ed.). Cengage Learning.
- Sapir, E. (1929). The status of linguistics as a science. *Language*, 5(4), 207–214.
- Saussure, F. de. (1983). *Course in general linguistics* (C. Bally & A. Sechehaye, Eds.; R. Harris, Trans.). Duckworth. (Original work published 1916)
- Scollon, R., Scollon, S. W., & Jones, R. H. (2012). *Intercultural communication: A discourse approach* (3rd ed.). Wiley-Blackwell.
- Thomas, D. C., & Peterson, M. F. (2017). *Cross-cultural management: Essential concepts* (4th ed.). Sage.
- Ting-Toomey, S., & Chung, L. C. (2012). *Understanding intercultural communication* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive culture: Researches into the development of mythology, philosophy, religion, language, art, and custom* (Vols. 1–2). John Murray.
- Whorf, B. L. (1956). *Language, thought, and reality: Selected writings of Benjamin Lee Whorf*. MIT Press.
- Yule, G. (2010). *The study of language* (4th ed.). Cambridge University Press.